

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika dalam kehidupan merupakan ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Sehingga telah ditetapkan untuk diajarkan kepada peserta didik, tanpa adanya matematika manusia tidak dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi, telepon dan lain sebagainya. Dengan menguasai matematika seseorang bisa belajar untuk mengarahkan jalur pemikirannya dan menambah keadaannya, dengan kata lain belajar matematika sama halnya belajar logika karena didalam ilmu pengetahuan matematika adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami matematika itu sendiri dan juga kemampuan dalam menerapkan matematika untuk menyelesaikan masalah, serta mengembangkan keyakinan diri terhadap keberadaan dan kebermanfaatan matematika dalam kehidupan, terutama pada siswa SMK siswa SMK sebagai salah satu jenjang pendidikan vokasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha selain itu dituntut untuk memiliki kompetensi yang dijabarkan dalam tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan Kompetensi matematika juga termasuk salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh lulusan SMK (Restiana, 2019). Hal tersebut tertuang pada standar isi yang membuat bahwa kompetensi lulusan SMK untuk mata pelajaran matematika berada di area literasi yaitu memiliki pemahaman matematika dalam melaksanakan tugas sesuai dengan keahliannya.

Masalah yang sering dihadapi kenyataannya yaitu kurang memuaskannya prestasi belajar matematika yang diperoleh. Berdasarkan data secara nasional ditemukan bahwa keterampilan Pemecahan masalah matematika siswa SMA masih rendah, yaitu sekitar 30,67% dari total nilai ideal (Somawati, 2018). Berdasarkan pada data dari *National Center for Education Statistic* (NCES) tahun 2003 menunjukkan bahwa siswa Indonesia mempunyai prestasi pelajaran matematika yang rendah. Banyak siswa menganggap studi mereka dalam matematika sulit dan tidak

menyenangkan. Ada kecenderungan bagi siswa untuk memilih tidak ingin belajar matematika. Namun, matematika biasanya terlihat menjadi penting dan memegang tempat sentral dalam kurikulum di sebagian besar negara (Pardimin, 1997). Matematika merupakan suatu pelajaran yang merepresentasikan stressor terpenting dalam proses tersebut belajar dikarenakan adanya kepercayaan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan reaksi emosi yang negatif dimiliki siswa pada saat mengerjakan soal-soal matematika, mereka takut dan pada akhirnya tidak menyukai matematika secara terus menerus. Dalam situasi ini, masih ada siswa yang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai pembelajaran lanjutan dalam matematika. (Philipchalk, 2018).

Dalam situasi maupun kondisi yang tidak sebaik dulu, namun ada juga siswa yang masih ragu apakah dirinya dapat memiliki nilai belajar yang tinggi, dikutip dari hasil penelitian BOPKRI 5 Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017, menurut data hasil ujian matematika siswa SMP kelas VIII, 70% siswa masih di bawah KKM dengan nilai rata-rata 37,09. Prestasi belajar juga merupakan hasil dan upaya yang dicapai siswa dalam upaya belajarnya, yang tercermin dalam nilai rapor. Prestasi belajar adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar, prestasi belajar dapat diukur dalam bentuk nilai, yaitu nilai yang didapat oleh siswa dari hasil belajar. Nilai yang menjadi tolak ukur penilaian yaitu disebut KKM (Kriteria Ketentuan Minimal) batas KKM yang ditetapkan di setiap sekolah berbeda dan siswa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensinya agar mencapai atau melebihi nilai KKM yang ditetapkan di sekolah pada bidang akademik khususnya mata pelajaran Matematika siswa kelas XI SMK Semen Gresik menunjukkan sebagian siswa mendapatkan nilai di bawah KKM berikut data nilai PAS pada semester Ganjil tahun ajaran 2021/2022 pada mata pelajaran matematika :

Tabel 1. 1 Nilai KKM

Jurusan	Rata – Rata Nilai	KKM
RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)	83.7	80
TPM (Teknik Pemesinan)	79.5	80
TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik)	78.4	80
TP (Teknik Pengelasan)	78.9	80
TKR (Teknik Kendaraan Ringan)	80.5	80
TKI (Teknik Kimia Industri)	79	80
TOI (Teknik Otomasi Industri)	81.5	80

Sumber : Data nilai dari Guru Pengajar

Didukung dengan adanya data Penilaian Harian yang masih berada di bawah KKM Jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) 57,14% dari 42 siswa, TPM (Teknik Pemesinan) 52,37 % dari 21 siswa, TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) 19,05% Dari 21 Siswa, TP (Teknik Pengelasan) 69,23 dari 13 siswa, TKR (Teknik Kendaraan Ringan)0% dari 2 siswa, TKI (Teknik Kimia Industri) 55,56% dari 9 siswa, dan TOI (Teknik Otomasi Industri) 54,54% dari 11 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa SMK masih tergolong rendah. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik peserta didik (menunjukkan kepada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti motivasi, percaya diri, dan stimulasi). Faktor lain yang berasal dari diri pembelajar adalah keyakinan diri atau *Self efficacy*. Keyakinan diri siswa akan kompetensinya sendiri akan datang aspek yang penting untuk mengarahkan dan menggerakkan proses belajar yang efektif dan berkesinambungan.

Lizzio, 2002 berpendapat Prestasi Belajar merupakan produk dari proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa setelah siswa mengikuti unit pengajaran tertentu (Lizzio dkk, 2002) Tirtonegori, 2020 Menafsirkan hasil belajar berupa lambang,

angka, huruf atau kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai, dinyatakan sebagai penilaian terhadap hasil belajar (Tirtonegori, 2020). Keberhasilan seorang siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilihat dari nilai pembelajaran. Untuk melihat penguasaan atau pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran maka nilai yang menjadi acuan paling utama, kenyataan tersebut akan menjadi lebih ironis apabila melihat kedudukan matematika dalam kehidupan yang sangat strategis berbanding dengan tanggapan negatif masyarakat terhadap matematika. Secara umum matematika dianggap mata pelajaran yang sulit dipelajari dan mata pelajaran yang menakutkan bagi masyarakat umum maupun siswa. Berdasarkan data Pusat Penelitian Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang rata-rata nilai ujian nasional siswa jurusan IPA di Indonesia bidang matematika 39,33 Rata-rata nilai ujian nasional siswa sekolah menengah kejuruan seluruh Indonesia adalah 35,26 (Kemendikbud, 2019).

Menurut Bandura *Self efficacy* didefinisikan sebagai penilaian pribadi atas kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan sehingga meraih jenis kinerja pendidikan yang di tentukan (Bandura, 1977). Selain itu Santrock menyatakan *Self efficacy* diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan situasi dan menghasilkan sesuatu yang berguna dalam diri seseorang. Apabila dikaitkan antara *Self efficacy* dengan prestasi belajar Matematika, ditemukan bahwa siswa yang memiliki *Self efficacy* tinggi dalam pembelajaran Matematika akan menunjukkan perilaku antara lain; memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, mau bertanya jika ada materi yang belum dipahami, bersedia aktif dalam kelas, berusaha mencari penyelesaian sampai tugas yang diberikan selesai, mau berdiskusi dengan guru dan teman sekelas, memiliki sikap tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal Matematika yang sulit, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, memiliki inisiatif untuk mencari sumber referensi lain, serta mau berlatih soal-soal yang lebih sulit sehingga pada akhirnya siswa tersebut diprediksi akan memiliki prestasi belajar Matematika yang baik.

Selain itu Schunk menyatakan *Self efficacy* untuk mencapai keberhasilan dan prestasi di sekolah dapat membantu peserta didik berusaha secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Schunk, 1991) *Self efficacy* Siswa menambah atau meningkatkan motivasi, *Self efficacy* mempengaruhi

motivasi dengan mempengaruhi penetapan tujuan dan tujuan yang sedang berlangsung. *Self efficacy* yang tinggi, memungkinkan siswa untuk bercita-cita tinggi dan akan terus melakukannya meskipun harus menghadapi kesulitan. Sebaliknya apabila *Self efficacy* rendah, peserta didik akan menghindari tugas ketika timbul masalah. Penelitian dilakukan pada 25 anak di bawah usia 16 tahun yang menunjukkan *Self efficacy* secara konsisten menjadi prediktor untuk usaha, kelanjutan, ketekunan dan keberhasilan (Philipchalk, 2005). Tidak semua siswa dapat mencapai tingkat prestasi akademik. Berbagai masalah dan kesulitan sering muncul sehubungan dengan proses pembelajaran yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Isu prestasi belajar telah menarik minat banyak peneliti untuk meneliti apakah faktor yang berhubungan dan mempengaruhi prestasi peserta didik.

Beberapa kajian literatur telah dilakukan sebelumnya tentang self-efficacy dan prestasi belajar bahwa self-efficacy mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Siswa perlu mengembangkan Self-efficacy karena dapat berpengaruh pada kesiapan proses penyerapan ilmu, baik dalam pemahaman materi yang mudah atau sulit, sehingga siswa tidak akan mudah putus asa apabila menemukan masalah dalam proses belajarnya (Oktariani, 2018) Penelitian lain dengan variabel serupa menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang positif sebagai prediktor dalam menentukan prestasi akademik siswa (Basith et al., 2020). Penelitian serupa juga dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara self-efficacy dan prestasi belajar matematika di siswa laki-laki dan perempuan (Sinan, 2016). Selain itu penelitian yang dilakukan Ningrum dapat disimpulkan bahwa Self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran matematika. Semakin tinggi Self efficacy siswa maka semakin baik keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Semakin lemah Self efficacy siswa maka semakin lemah pula pembelajaran matematika siswa. (Ningrum & Rahmawati, 2021) Oleh sebab itu, peneliti mengumpulkan informasi berkaitan dengan hasil belajar siswa di SMK Semen Gresik, berdasarkan informasi dari guru matematika dan yang mengajar kelas XI SMK Semen Gresik, prestasi belajar siswa masih rendah.

Hal itu dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan rendahnya nilai matematika. Kesulitan itu terjadi karena adanya

anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit karena ilmu yang bersifat abstrak dan tidak mudah dipahami. Anggapan seperti itulah yang menyebabkan mereka menjadi patah semangat dan kurang berminat dalam mempelajari matematika. Mereka menjadi enggan untuk mencoba menyelesaikan sendiri suatu masalah matematika dan lebih suka mengatakan bahwa mereka tidak mampu sebelum mereka mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Seringkali siswa tidak dapat menampilkan hasil belajarnya secara optimal sesuai dengan kemampuannya, antara lain karena siswa merasa tidak yakin apakah mereka dapat mengatasi tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Oleh sebab itu *Self efficacy* memberikan dorongan kepada seseorang dalam bertindak maupun berusaha maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang siswa dipengaruhi oleh *Self efficacy*.

Untuk memperoleh informasi terkait dengan *Self efficacy* pada hasil belajar matematika peneliti melakukan pengamatan saat pembelajaran matematika di kelas XI SMK Semen Gresik.

Tabel 1. 2 Pengamatan Belajar

Subjek	Hasil Pengamatan
Siswa kelas XI	siswa terbiasa mengandalkan penjelasan yang diberikan guru dan mereka mencatat hanya ketika disuruh oleh guru. Jika ada pertanyaan mereka tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban dari guru jika siswa di paanggil maju untuk menyelesaikan soal permasalahan matematika siswa cenderung menghindar di tunjukkan dengan posisi kepala yang menunduk, dan ketika guru sudah memilih salah satu siswa, siswa tersebut tidak mau maju dan mendorong temannya untuk menggantikannya.

Sumber : Penulis (Pengamatan Belajar Siswa)

Selain itu hasil wawancara dengan guru A Saat pelajaran praktek berlangsung, guru memberikan tugas, beberapa siswa terlihat tidak ada berada di dalam kelas, ketika disuruh menyelesaikan soal harus ditunjuk terlebih dahulu tidak ada siswa yang berinisiatif dan berani akan keinginan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas yang di berikan di depan kelas dengan alasan kurangnya pemahaman tentang materi yang

disampaikan. Ada sebagian siswa yang tetap memperhatikan pelajaran namun ada pula siswa yang saat teman lainnya mengerjakan tugas sambil bermain alat komunikasi.

Hal tersebut menunjukkan kurangnya rasa keyakinan siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI Smk Semen Gresik jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) siswa tersebut memiliki *Self efficacy* rendah ditunjukkan dengan siswa tersebut tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan merasa acuh menunjukkan sikap marah dan kesal, siswa tersebut bercerita terkadang ada beberapa guru dalam memberikan materi yang kurang jelas akan tetapi tidak mau bertanya lebih rinci sehingga membuat dirinya merasa tidak sanggup dalam mengerjakan tugas pembelajaran itu semua. Selain berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI Smk Semen Gresik jurusan TP (Teknik Pengelasan) siswa tersebut jarang mengikuti kelas saat jam pelajaran matematika dan lebih berfokus pada hal lain seperti lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya, bermain alat komunikasi dan menghiraukan pembelajaran yang berlangsung dengan alasan matematika merupakan ilmu sekali serap setelah dijelaskan keesokan harinya sudah lupa. Wawancara dengan siswa kelas XI TKR (Teknik Kendaraan Ringan) siswa tersebut menyukai pelajaran matematika karena matematika sangat dibutuhkan untuk jurusan tersebut, selain itu matematika merupakan pelajaran yang menantang menduduki kelas XI proses pembelajaran terlalu banyak praktek ketika guru menjelaskan siswa tersebut merasa bosan, pada saat guru memberikan soal matematika di depan kelas siswa tersebut merasa gugup dan tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti juga mengharapkan siswa bisa memperhatikan *Self efficacy* pada dirinya dalam proses pembelajaran dengan menumbuhkan dan memotivasi sehingga siswa menjadi aktif dan memiliki keyakinan besar atas kemampuannya dalam belajar yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar.

1.2. Identifikasi Masalah

Self efficacy adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belajar dan suatu keyakinan seseorang untuk menangani situasi dengan cara yang menghasilkan hasil yang memuaskan. *Self efficacy* dalam belajar matematika berarti penguasaan situasional siswa dalam memecahkan masalah matematika yang disajikan kepadanya dengan cara itu ia berhasil menemukan solusi secara mandiri. Menurut Santrock *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan suatu situasi dan menimbulkan sesuatu yang bermanfaat (Santrock, 2007). Menurut Lianto Individu dengan *Self efficacy* yang rendah sebagai berikut menghindari tugas-tugas menantang, merasa situasi dan tugas yang berat di luar kapabilitas dirinya, fokus pada kegagalan dan hasil negatif, cepat kehilangan keyakinan diri ketika mengalami kegagalan (Lianto, 2019). *Self efficacy* yang rendah dialami tidak hanya oleh orang dengan ketidakmampuan belajar, tetapi juga oleh orang yang berbakat. dikarenakan *Self efficacy* memiliki peranan yang penting dalam peningkatan keyakinan pada siswa SMK. Peningkatan ini didasarkan pada tingkat keyakinan mereka untuk tampil atau menyadari bahwa mereka memiliki keterampilan. Agar prestasi dapat meningkat secara maksimal terdapat dua faktor yaitu faktor Internal dan eksternal faktor yang muncul dari dalam diri individu (internal) seperti : intelegensi, minat, bakat, keyakinan, kesiapan, latihan, motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar yang dapat mempengaruhi, diantaranya lingkungan sosial, metode mengajar. Prestasi belajar merupakan faktor pendorong yang sangat penting karena dapat memberikan kepuasan individu dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *Self efficacy* ditumbuhkan dengan baik sehingga dapat mendorong siswa dalam mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan (Bandura, 1977).

Adapun data hasil wawancara beberapa siswa kelas XI Smk Semen Gresik, sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Wawancara Siswa

Jurusan	Pertanyaan	Hasil wawancara
Siswa TKR (Teknik Kendaraan Ringan) (HJ)	“Dari berbagai mata pelajaran pelajaran apa yang kamu sukai ? dan mengapa “	“ B. Jepang , mbak menurutku ya mba.. asik aja terus juga sekarang kan selain bahasa mandarin perlu juga bahasa jepang.”
Kantin SMK SG	“oke , bagaimana dengan matematika?”	“ suka gak suka mbak, biasanya saja kalo bu A ngasih soal begitu kalo aku gapaham ya gatakerjain kalo ada waktunya mesti ditanya ya jawabnya gak bisa bu gak paham”
	“ dengan kondisi yang seperti itu, apakah kamu tidak punya cara lain untuk menyelesaikan soal tersebut?”	(tersenyum) “ ya ada mbak paling tanya, tapi ya kadang keduluan kesel wes biarin lah gitu ngerasa kek belibet ruwet, gak bisa lah”
	“ Lalu pada saat kamu ujian bagaimana? “	Takerjain yang mudah dulu mbak,kalo notok gabisa kadang liat kanan kiri (nyontek)”
	“ emm begitu, apa kamu gak yakin sama kemampuan yang kamu miliki? Bertindak dalam memecahkan masalah matematika yang tak terduga jika kamu bersungguh-sungguh?”	“ Kalo yakin ya jelas nilaiku jelek mbak, makanya menyontek kadang udah sungguh” ya tetap aku gak bisa ngerjain.”
Jurusan	Pertanyaan	Hasil wawancara
Siswa TP (Teknik Pengelasan) (DF)	“Dari berbagai mata pelajaran pelajaran apa yang kamu sukai ? dan mengapa “	“ B. Indo kak, kalau kenapa gak tahu sukak aja nilaiku juga selalu memuaskan disitu”

Ruang BK SMK SG	“oke , bagaimana dengan matematika? Dan mengapa?”	“sukak juga, tapi gak banget matematika menurutku ilmu sekali seraap setelh dijelasin besoknya hilang aku mikir padahal matematika cuman angka angka saja tapi kok susah ”
	“ dengan kondisi yang seperti itu, apakah kamu tidak punya cara lain untuk menyelesaikan soal/hal tersebut?”	“ Tanya ke pak guru paling kak, tapi ya gapernah talakuin biasanya search ya tetap gapaham, ribet susah kak ”
	“ Lalu pada saat kamu ujian bagaimana? “	“ Pasrah kak..wkwk”
	“ emm begitu, apa kamu gak yakin sama kemampuan yang kamu miliki? Bertindak dalam memecahkan masalah matematika yang tak terduga jika kamu bersungguh-sungguh?”	“ Belajar kak biasanya sama teman-teman terus kalo sore biasanya pak M ada tambahan les matematika tapi aku jarang ikut seh”
Jurusan	Pertanyaan	Hasil wawancara
Siswa TKR (Teknik Kendaraan Ringan) (RA)	“Dari berbagai mata pelajaran pelajaran apa yang kamu sukai ? dan mengapa “	“inggris, matematika, KWU ”
Ruang BK SMK SG	“waw, dari beberapa yang saya wawancarai cuman kamu yang suka matematika coba berikan alasannya ?”	“sukaknya kalo mudah mbak bung...kalo susah tetap susah ”
	“ dengan kondisi yang	“Biasanya aku tanya ke pak M

seperti itu, apakah kamu tidak punya cara lain untuk menyelesaikan soal yang susah ?”	mbak..nanti dikasih cara cepatnya ”
“ Oh kamu juga ikut les tambahan?apa teman-temanmu juga ikutan berapa persen teman sekelasmu ikutan les tambahan di pak M ? “	“iya ikut mbak, gak semua yang ikut mbak bisa dihitung kan saya ikut osis jadi kenal lebih dekat sama pak M biasanya chat personal ”
“ emm begitu, dengan kamu yakin atas kemampuan yang kamu milik kamu tahu ya cara Bertindak dalam memecahkan masalah matematika yang tak terduga jika kamu bersungguh-sungguh?”	“kalo yakin kemampuan yakin mbak bung.. kalo gabisa tanya, matematika juga menurutku butuh saat mendapatkan pelajaran jurusan tapi kadang ya kalau di suruh maju sama bu A dredeg mbak isok gak yo”

Sumber: Penulis (Data wawancara siswa kelas XI SMK Semen Gresik)

Dari hasil wawancara dengan HJ Siswa merasa depresi terhadap tugas yang diberikan, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan alaaan tidak bisa dan malas belajar bikin pusing sehingga muncul rasa acuh, marah dan kesal. Siswa tersebut bercerita kadang penyampaian materi yang kurang jelas akan tetapi tidak ia tidak mau bertanya lebihh rinci sehingga membuat dirinya merasa tidak sanggup dalam mengerjakan tugas pembelajaran itu semua yang mana tidak menunjukkan kayakinaa, dan keinginan untuk belajar matematika. Begitu juga dengan DF siswa tersebut jarang mengikuti kelas saat jam pelajaran matematika dan lebih berfokus pada hal lain seperti banyak mengobrol dengan teman sebangkunya, dan siswa tersebut mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu sekali serap setelah dijelaskan keesokan harinya sudah lupa, ia merasa ingin bisa matematika tetapi dalam dirinya malah berpikir yang

menurut saya hal yang benar- benar ribet dan susah.

Berbeda dengan dua siswa tersebut RA merasa menyukai pelajaran matematika karena matematika sangat penting untuk jurusannya, selain itu matematika merupakan pelajaran yang menantang dan menduduki kelas XI proses pembelajaran tersebut terlalu banyak dan ketika guru menjelaskan siswa merasa bosan, dan ketika siswa tersebut di tunjuk untuk maju ia merasa gugup dan tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *Self efficacy* (Bandura, 1977). Sejalan dengan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Self efficacy* dengan mata pelajaran Matematika Kontribusi *Self efficacy* sebesar 96,63% terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain (Somawati, 2018). Secara lebih lanjut, terdapat peneliti yang mengemukakan mengemukakan bahwa *Self efficacy* dan regulasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa dengan kontribusi sebesar 58,5% dan 41,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya (Tirtonegori, 2020). Sejalan dengan penelitian sebelumnya *Self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 29,6% terhadap hasil belajar siswa (Ayu et al., 2016).

Self efficacy dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. *Self efficacy* berasal dari pembelajaran sosial yang dapat bertahan seumur hidup. Orang yang lebih tua biasanya memiliki lebih banyak waktu dan pengalaman untuk menangan hal ini daripada orang yang lebih muda yang mungkin memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa hidup (Wilson et al., 1984). Orang yang lebih tua lebih mampu mengatasi rintangan dalam hidup mereka daripada orang muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya (Marini & Hamidah, 2014). Fase-fase perkembangan *Self – Efficacy* dibedakan menjadi beberapa tahapan, sejak manusia dilahirkan, kemudian *Self – Efficacy* pada awal pertumbuhan, pada masa kanak-kanak, remaja, masa dewasa, sampai dalam usia lanjut.

SMK sebagai salah satu jenjang pendidikan vokasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha selain itu dituntut untuk memiliki kompetensi yang dijabarkan dalam tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan Kompetensi matematika juga termasuk

salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh lulusan SMK (Restiana, 2019). Hal tersebut tertuang pada standar isi yang membuat bahwa kompetensi lulusan SMK untuk mata pelajaran matematika berada di area literasi yaitu memiliki pemahaman matematika dalam melaksanakan tugas sesuai dengan keahliannya.

Siswa SMK merupakan kelompok remaja yang berusia 16-19 tahun. Pada masa ini, remaja akan belajar bagaimana menghadapi perubahan pubertas, serta usaha untuk menyelesaikan tugas yang akan dikejar juga tampak dalam periode ini. Demikian pula, kemandirian memori orang dewasa yang lebih tua Peserta didik cenderung menurun ketika mereka menghubungkan kinerja mereka yang sedikit (Welch & West, 1995). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *self- efficacy* terhadap pembelajaran matematika siswa SMK. Prestasi belajar matematika dapat diartikan sebagai nilai yang didapat siswa setelah terlibat secara langsung atau aktif dengan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan) sifat dari proses belajar mengajar matematika. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya dinyatakan melalui nilai ulangan atau nilai guru.

Beberapa paparan diatas sesuai dengan fenomena yang terjadi pada Prestasi belajar siswa SMK Semen Gresik, Prestasi belajar siswa kelas XI SMK Semen Gresik yang terlihat dari hasil belajar siswa XI Pada materi limit fungsi yaitu sebesar 16 siswa dari 25 telah tuntas dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) bisa di katakan masih tergolong rendah, hal itu terlihat adanya anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit karena ilmu yang dipelajari bersifat abstrak dan tidak mudah dipahami. Siswa enggan untuk mencoba menyelesaikan sendiri suatu masalah matematika dan lebih suka mengatakan bahwa mereka tidak mampu sebelum mereka mencoba menyelesaikan masalah tersebut, jika ada pertanyaan dari guru siswa tidak mau menjawab dan cenderung menunggu jawaban dari guru.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan pengaruh *Self efficacy* dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa SMK Semen Gresik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah banyaknya subjek Siswa SD, SMP, SMA di mana pembelajaran mulai

difokuskan kepada siswa (*Student Center Learning*) tak terkecuali dalam pembelajaran Matematika di mana siswa dituntut untuk lebih banyak belajar secara mandiri dan guru lebih berperan sebagai fasilitator, sedangkan pada penelitian ini menggunakan siswa SMK yang mana salah satu jenjang pendidikan vokasi yang diharapkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja selain itu untuk memiliki kompetensi yang dijabarkan dalam tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan Kompetensi matematika (Restiana, 2019).

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian deskriptif karena pada penelitian ini tidak melakukan kontrol dan data yang diperoleh adalah data hasil peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi sebab akibat. Dalam penelitian ini peneliti tidak memperlakukan manipulasi terhadap variabel tetapi hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang didapat berhubungan dengan angka yang memungkinkan digunakan teknik analisis data.

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi belajar matematika SMK Semen Gresik Kelas XI SMK Semen Gresik“

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibutuhkan guna penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang efektif. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1.3.1. *Self efficacy*

Bandura mendefinisikan *Self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan bertujuan untuk menilai tingkat dan kekuatan hubungan antara tindakan dan konteks (Bandura, 1977). Oleh karena itu *Self efficacy* memotivasi seseorang untuk bertindak atau mencoba, maka dapat dikatakan bahwa *Self efficacy* mempengaruhi keberhasilan seorang siswa.

1.3.2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar diartikan sebagai derajat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang dicapai siswa menjadi acuan untuk melihat kemampuan siswa ketika menerima mata pelajaran (Muhibbin, 1995)

1.3.3. Siswa SMK Kelas XI

Peserta didik merupakan sekelompok anggota yang berusaha meningkatkan potensi dirinya melalui pembelajaran pada pendidikan baik formal maupun non-formal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Semen Gresik yang memiliki rentang usia 16-17 pada tahap perkembangan Operasional Formal pada tahap ini, menurut Jean Piaget perkembangan kreativitas yang amat potensial seperti melakukan tindakan berdasarkan pemikiran logis, mampu menghadapi masalah yang kompleks, sudah memiliki diri ideal (*ideal self*), menguasai bahasa abstrak.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas XI SMK Semen Gresik?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas XI SMK Semen Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi refrensi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh *Self – Efficacy* terhadap prestasi belajar siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Mampu membimbing siswa yang berprestasi untuk terus mempertahankan

prestasinya dan mendorong siswa yang berprestasi kurang baik untuk berdiri dan belajar dengan semangat.

2. Bagi siswa

Siswa selalu yakin pada kemampuan dirinya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas apapun yang di berikan oleh guru dan dapat menghadapi segala sesuatu yang menjadi halangan dan rintangan dalam proses belajar.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti mampu menerapkan teori yang didapat selama kuliah dan informasi tambahan. Studi ini juga mengembangkan pemahaman tentang informasi yang berkaitan dengan menulis artikel pengetahuan ilmiah sebagai bekal kepada peneliti dalam pekerjaan penelitian mereka selanjutnya. Selain itu, kualitas pemahaman peneliti harus ditingkatkan tentang Pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

